

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih merupakan masalah kesehatan di dunia, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Dalam beberapa kasus, IMS dapat memiliki konsekuensi kesehatan reproduksi yang serius di luar dampak langsung infeksi itu sendiri. Resistansi obat, merupakan ancaman utama untuk mengurangi dampak IMS di seluruh dunia.¹ Penanganan Infeksi menular seksual (IMS) masih merupakan tantangan karena merupakan penyakit yang erat kaitannya dengan perilaku yang berisiko. Bila tidak dilakukan upaya-upaya yang komprehensif akan berdampak pada peningkatan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian yang memerlukan pelayanan kesehatan jangka panjang dengan biaya yang besar.² Komplikasi yang disebabkan oleh kegagalan untuk mendiagnosis dan mengobati IMS termasuk infertilitas, kelainan kongenital, kondisi neurologis yang merugikan, risiko kardiovaskular, kehamilan ektopik, kanker anogenital dan bahkan kematian prematur neonatus.³

Infeksi Menular Seksual merupakan infeksi yang muncul atau disebarkan mulai dari satu individu kemudian ke individu berikutnya dari hubungan seks vaginal, oral, dan anal.⁴ Penyebaran penyakit juga bisa melalui benda, tanpa hubungan intim, yaitu seperti berbagi alat suntik, jarum, maupun melalui transfusi darah. Pada umumnya setiap orang yang sudah aktif secara seksual dapat tertular IMS.⁵ IMS adalah suatu hambatan atau benih penyakit dari berbagai jenis seperti bakteri, jamur, virus, atau parasite yang ditularkan melalui hubungan atau kontak seksual.⁶

Infeksi Menular Seksual (IMS) didapatkan lebih dari 1 juta penderita IMS ditemukan di seluruh dunia. Pada tahun 2020, WHO memperkirakan 374 juta kontaminasi baru.⁷ Selama pandemi, 2,4 juta kasus IMS dilaporkan di Amerika Serikat pada tahun 2020.⁸ Angka kejadian di Brazil pada tahun 2018 didapatkan kasus IMS 24%, paling sering adalah sifilis, trichomoniasis, gonore, kondiloma akuminata.⁹ Angka kejadian di China pada tahun 2019 didapatkan 55.32% pada

tahun 2019, pada kelompok berusia 20-24 tahun 25.81% dan usia 15-20 tahun 22.55%.¹⁰ angka kejadian di Jepang pada tahun 2019 didapatkan kasus IMS 23.9%, paling sering adalah sifilis 5.9%, gonore 9.5%, klamidia 8.5%.¹¹ Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 indonesia merupakan negara urutan ke 5 beresiko IMS di Asia, jumlah kasus yang ditangani adalah 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. ¹²

Data dari rekam medis kasus IMS di RS Umum Raden Mataher Jambi pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 23 kasus menderita penyakit IMS urethritis gonore dan non gonore sebanyak 10 orang, Kandidiasis sebanyak 7 orang, Vaginosis Bakterialis, moluskum kontangiosum, kondiloma akuminata, herpes genitalis, leukorhea, abses bartholin masing-masing sebanyak 1 orang. Data dari rekam medis kasus IMS di RSUD H. Abdul Manap Jambi pada tahun 2021 didapatkan sebanyak 25 pasien, urethritis gonore sebanyak 11 orang. kandidiasis sebanyak 10 orang, dan kondiloma akuminata 4 orang. Data rekam medis kasus IMS di salah satu Praktik Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 297 orang.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2021 didapatkan IMS sebanyak 74 orang, yang terdiri dari gonore 21 orang, kandidiasis urogenital 53 orang. Di Kota Jambi jumlah IMS yang ditemukan paling banyak di Puskesmas Talang bakung sebanyak 41 orang, Puskesmas Tanjung pinang sebanyak 14 orang, Puskesmas Olak Kemang sebanyak 10 orang, Puskesmas Simpang IV Sipin sebanyak 1 orang, Puskesmas Pakuan baru sebanyak 1 orang, Puskesmas Kebon handil sebanyak 2 orang, Puskesmas Kebon kopi sebanyak 1 orang, Puskesmas Paal merah I sebanyak 1 orang, Puskesmas Paal V sebanyak 4 orang.

Infeksi Menular Seksual terjadi akibat berhubungan seksual, diklasifikasikan berdasarkan infeksi virus, bakteri, jamur, dan parasit. Gejala IMS biasanya ditandai dengan mengalami kencing nanah, merasakan nyeri saat kencing, memiliki kutil kelamin, merasakan gatal-gatal di sekitar alat kelamin dan anus, memiliki luka atau lepuhan di sekitar mulut, mengalami perdarahan di organ reproduksi, terdapat luka atau koreng di sekitar alat kelamin dan anus.²⁰

Usia, jenis kelamin, dan pekerjaan merupakan variabel yang sangat diperhatikan pada penelitian epidemiologi IMS. Usia muda sangat berisiko tinggi untuk terinfeksi IMS. Pada remaja wanita tergolong berisiko tinggi untuk terinfeksi IMS karena sel-sel organ reproduksi belum matang.²¹ Alamat juga penting untuk diperhatikan, data dari prasarvei Dinas Sosial dan Ketenagakerjaan Kota Jambi pada tahun 2014 didapatkan data bahwa WPS yang ada di Jambi sebanyak 288 orang di Payosigadung kecamatan kota baru dan 39 orang di Langit biru kecamatan Jambi timur dan Dimana WPS tersebut mempunyai daerah yang terpisah-pisah dan tersebar di berbagai daerah di Kota Jambi.²² Penelitian di RSUD dr.H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2012-2016. Rentang umur penderita IMS terbanyak pada kelompok umur 12-25 tahun. Umur 12-25 tahun (50%), jenis kelamin laki-laki (53,8%), Pendidikan sekolah tinggi tingkat atas (SLTA) (65,1%), pekerja berisiko tinggi (54,8%), kecamatan kota Bandar Lampung (55,4%), kasus terbanyak adalah kondiloma sebesar 63,4%.²³ Penelitian di Puskesmas Rijali dan Passo kota Ambon tahun 2017 didapatkan IMS sebesar 53.2% yang paling banyak adalah servitis 26.6%. Rentang usia >17 tahun (85%), jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama (50%), pekerjaan sebagai Wanita Pekerja Seksual (60%), buruh (14%), dan tukang ojek (10%). Pendidikan terakhir Sarjana (79%) SMA/Sederajat (21%).²⁴ Penelitian yang dilakukan di seluruh praktek umum dokter dermatovenerology Australia diperoleh data dari Bettering the Evaluation and Care of Health (BEACH) didapatkan IMS sebanyak 521 kasus yang terdiri dari herpes genital (8%), kutil kelamin (7%), gonore (5%), trikomoniasis (5%), klamidia (4%), sifilis (3%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 63,1% dan laki-laki 36,3%, rentang usia 25-44 tahun pada laki-laki sebanyak 56,6% dan wanita 50,5%.²⁵

Faktor risiko yang berhubungan dengan IMS antara lain memiliki pasangan seksual lebih dari satu, berhubungan seksual dengan penaja seksual, mengalami satu atau lebih episode IMS, dan perilaku pasangan seksual yang berisiko tinggi.²⁶ Berganti-ganti pasangan seksual merupakan faktor risiko tinggi seseorang mengalami IMS.²⁷ Walaupun Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi organisme, namun ternyata dalam penyebarannya sangat dipengaruhi oleh pola perilaku dan gaya hidup seseorang. Faktor yang memengaruhi berganti-ganti pasangan seksual itu adalah pergaulan, pilihan pribadi,

sosial media, dan kepuasan seksual. Faktor pergaulan yang mempengaruhi berasal dari teman pergaulan, komunitas homoseksual (gay).²⁸ Perilaku seksual sesama jenis atau biasa disebut Gay, transgender, dan LSL merupakan kelompok risiko tinggi penularan IMS.²⁹ Kelompok yang mempunyai risiko tinggi untuk terpapar IMS salah satunya adalah Wanita Pekerja Seksual (WPS) 80%. Penggunaan kondom yang tidak konsistensi merupakan faktor risiko untuk terjadinya infeksi menular seksual sebesar 1,8 kali lebih.³⁰ Semakin banyak jumlah pasangan seksual maka semakin besar kemungkinan salah satu diantaranya menularkan IMS.³¹

Berdasarkan uraian diatas, IMS merupakan masalah kesehatan di dunia. IMS berdampak pada peningkatan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian. Diketahui bahwa IMS banyak ditemukan hampir di semua wilayah Indonesia termasuk Kota Jambi. Gambaran karakteristik yang bervariasi, berbagai faktor risiko yang berperan, disertai infeksi sekunder juga mempengaruhi kualitas hidup penderita. Lokasi penelitian adalah di salah satu praktik dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Kota Jambi karena data kasus IMS pada tahun 2021 cukup tinggi (358 kasus). Tingginya angka kunjungan dan kasus yang ditemukan di salah satu Praktik dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Kota Jambi, kesadaran masyarakat untuk memeriksakan diri ke praktek umum ketika mengalami keluhan IMS. Dengan memahami gambaran infeksi menular seksual yang terjadi pada masyarakat dan distribusi populasi berisiko tinggi terhadap infeksi ini akan sangat membantu dalam upaya pencegahan penularan IMS dan pengobatan dini terhadap pengidapnya. Oleh karena itu, hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi dan faktor risiko penyakit infeksi menular seksual di salah satu praktik dokter Spesialis Kulit dan Kelamin kota Jambi tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran karakteristik demografi dan faktor risiko penyakit infeksi menular seksual di salah satu praktik dokter spesialis kulit dan kelamin kota jambi tahun 2022 ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran karakteristik demografi dan faktor risiko penyakit infeksi menular seksual di salah satu praktik dokter spesialis kulit dan kelamin kota jambi tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui jenis infeksi menular seksual penderita IMS di praktik dokter spesialis kulit dan kelamin kota Jambi.
2. Untuk mengetahui karakteristik demografi penderita IMS di salah satu praktik dokter spesialis kulit dan kelamin kota Jambi.
3. Untuk mengetahui faktor risiko penderita infeksi menular seksual di salah satu praktik dokter spesialis kulit dan kelamin kota Jambi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UNJA

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman dalam disiplin ilmu Kesehatan organ genital serta dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait mengenai penyakit menular seksual dan dikembangkan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai tambahan pengetahuan, kontribusi ilmiah dan mengembangkan kemampuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai penderita IMS.

1.4.3 Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa mendapat informasi mengenai karakteristik, faktor risiko IMS.

